



Implementasi Kurikulum PAUD dalam Mendukung Transisi PAUD-SD *The Implementation of PAUD Curriculum in Supporting PAUD-SD Transition*

Irma Yuliantina

irmayuliantinaps@gmail.com

Pascasarjana PAUD, Universitas Panca Sakti Bekasi

Diunggah: 08/11/2024, Direvisi: 28/11/2024, Diterima: 28/11/2024, Terbit: 29/11/2024

Abstract

The transition of the learning process from Early Childhood Education to Primary School is a crucial period for young children. During this time, children need to be well-prepared, making it essential to have a smooth educational transition to ensure their optimal growth and development. This study aims to analyze the appropriate implementation of the ECE curriculum in supporting the PAUD-SD School transition. A qualitative method is used in this research to identify the key factors that need to be considered when implementing the ECE curriculum to support this transition. The respondents of this study include school principals and ECE teachers, with data collected through in-depth interviews to illustrate how the curriculum is implemented and the foundational skills children need to be ready for Primary School. The study's findings reveal that the curriculum's goals and content are not yet contextually aligned. Teaching methods are predominantly classical, following teacher instructions, and some lessons are still delivered using drill methods. Teachers have not utilized evaluation processes to enhance learning quality, and initial assessments are not conducted as a basis for planning instruction. Understanding the transition of PAUD SD in implementing the PAUD curriculum provides changes in the way teachers carry out the child-centered learning process.

Keywords: curriculum, Early Childhood Education, ECD-to-Primary School Transition

Abstrak

Perpindahan proses pembelajaran dari jenjang PAUD ke jenjang SD merupakan masa yang krusial pada anak usia dini. Pada masa ini memerlukan kesiapan dari anak usia dini sehingga perpindahan jenjang pendidikan memerlukan jembatan yang baik agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum PAUD yang tepat dalam mendukung transisi PAUD-SD. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga mampu mendeteksi faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam mengimplementasikan Kurikulum PAUD dalam mendukung Transisi PAUD-SD. Responden pada penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru PAUD melalui wawancara mendalam sehingga menggambarkan implementasi kurikulum dilakukan serta capaian kemampuan fondasi yang diperlukan anak agar siap memasuki jenjang SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan dan isi kurikulum belum dikaitkan dengan kontekstual, metode pembelajaran dilakukan secara klasikal sesuai perintah guru dan masih ditemukan pembelajaran dilakukan secara *drilling*, guru belum menggunakan evaluasi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, asesmen awal belum dilakukan guru sebagai data untuk merencanakan pembelajaran. Pemahaman tentang transisi PAUD SD dalam mengimplementasikan kurikulum PAUD memberikan perubahan cara guru melakukan proses pembelajaran yang berpusat pada anak.

Kata Kunci: anak usia dini, kurikulum, transisi PAUD-TK

*Penulis Korespondensi: Irma Yuliantina

PENDAHULUAN

Transisi dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke pendidikan dasar merupakan fase krusial yang berdampak besar pada perkembangan anak. Fase ini tidak hanya berpengaruh terhadap kesiapan anak untuk belajar di jenjang berikutnya, tetapi juga terhadap pola dukungan orang tua dan kesiapan sekolah dasar dalam menerima anak (Hanifah & Euis Kurniati, 2024). Kesiapan bersekolah menjadi elemen mendasar yang harus dipenuhi oleh seluruh sistem dan program pendidikan anak usia dini. Kesiapan ini meliputi tiga komponen utama: kesiapan anak itu sendiri, kesiapan keluarga dalam mendukung pembelajaran, dan kesiapan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Jamilah, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan anak usia dini di Indonesia belum sepenuhnya optimal. Sebuah survei nasional oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun 2022 menemukan bahwa hanya 54% anak usia dini yang memiliki

kematangan sosial-emosional yang memadai saat memasuki SD. Sebaliknya, lebih dari 78% anak dinilai cukup baik dalam aspek kognitif seperti membaca dan menghitung sederhana. Data ini diperkuat oleh penelitian (Yuliantina, 2023) yang menemukan bahwa anak-anak memiliki nilai rata-rata tertinggi pada aspek kesiapan akademik, tetapi nilai terendah pada aspek kematangan sosial-emosional.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di jenjang PAUD, yang sebelumnya dikenal sebagai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), telah mengalami transformasi signifikan. Kini, sistem capaian tersebut diintegrasikan ke dalam Capaian Pembelajaran (CP) fase Fondasi, yang berfungsi sebagai dasar pembelajaran holistik di PAUD. Capaian ini dirancang untuk berkesinambungan dengan fase A di jenjang pendidikan dasar (SD), sebagaimana diatur dalam Kurikulum Merdeka. Pendekatan baru ini bertujuan untuk menciptakan transisi yang lebih mulus antara PAUD dan SD, sekaligus memastikan pembelajaran berbasis kompetensi yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga proses perkembangan anak sesuai dengan tahapannya.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya berbagai kendala dalam implementasi kurikulum PAUD. Berdasarkan hasil observasi di 40 lembaga PAUD di Cilegon, Banten, ditemukan bahwa lebih dari 65% kegiatan pembelajaran didominasi oleh penggunaan lembar kerja dan tugas individual. Guru merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi orang tua yang menginginkan anak mahir membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*) sebelum masuk SD, guru belum paham terhadap kurikulum. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saptiwi, 2023).

Miskonsepsi ini juga terlihat dalam pandangan orang tua. Sebuah survei yang melibatkan 250 orang tua murid di Banten menunjukkan bahwa 74% orang tua menganggap kesiapan anak masuk SD hanya diukur dari kemampuan *calistung*. Padahal, berbagai studi menyebutkan bahwa kesiapan anak yang ideal mencakup keseimbangan antara aspek akademik, sosial-emosional, dan fisik.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, pemerintah Indonesia telah menginisiasi Gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan. Kebijakan ini bertujuan untuk memastikan setiap anak memiliki kemampuan fondasi yang dibutuhkan untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Kemampuan fondasi tersebut meliputi enam elemen utama, yaitu:

1. Mengetahui nilai agama dan budi pekerti.
2. Kematangan emosi yang cukup untuk berkegiatan di lingkungan belajar.
3. Keterampilan sosial dan bahasa untuk berinteraksi sehat dengan teman sebaya dan individu lain.
4. Pemaknaan positif terhadap proses belajar.
5. Keterampilan motorik dan kemampuan perawatan diri yang memadai untuk mandiri.
6. Kematangan kognitif, termasuk dasar literasi, numerasi, dan pemahaman kehidupan sehari-hari.

Kebijakan ini menekankan pentingnya kesinambungan antara capaian pembelajaran fase Fondasi di PAUD dan fase A di SD. Untuk memastikan keberhasilan transisi ini, peran guru sangat penting dalam mengembangkan kurikulum berbasis pengalaman bermain yang menyenangkan dan bermakna.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum PAUD yang mendukung transisi PAUD-SD. Fokus penelitian ini adalah untuk mengaitkan antara capaian pembelajaran fase Fondasi di PAUD dengan keberlanjutannya di fase A di SD, terutama pada anak yang belum tuntas mencapai kemampuan fondasinya. Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan pembuat kebijakan, tentang pentingnya pendekatan holistik dalam implementasi kurikulum PAUD untuk memastikan kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum PAUD dalam mendukung transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD). Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi mendalam dan komprehensif mengenai fenomena yang kompleks.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum PAUD dalam mendukung transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD). Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi mendalam dan komprehensif mengenai fenomena yang kompleks. Hal ini dilakukan agar peneliti mampu menggali bagaimana kurikulum PAUD diimplementasikan dan tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam mempersiapkan anak untuk transisi ke SD serta mengidentifikasi faktor kontekstual, termasuk kebijakan sekolah, peran guru, dan keterlibatan orang tua, yang mempengaruhi keberhasilan transisi anak dari PAUD ke SD. Melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, penelitian ini dapat mengumpulkan data yang kaya dan beragam, yang tidak dapat diungkapkan dengan pendekatan kuantitatif.

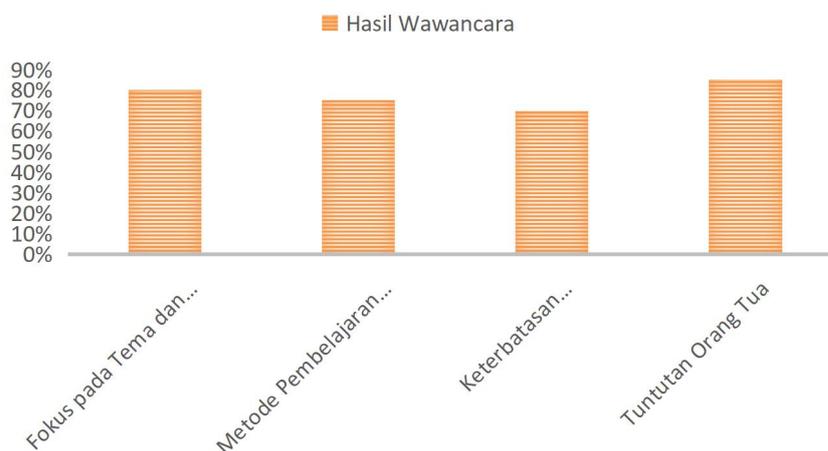
Objek penelitian ini adalah 36 PAUD dan 36 SD/MI di bawah binaan Djarum Foundation di Kudus, Jawa Tengah. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru baik pada jenjang PAUD maupun pada jenjang SD.

Penelitian ini melalui beberapa Langkah dalam proses pelaksanaannya, antara lain adalah:

1. Pengumpulan Data: Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru PAUD serta SD, serta observasi langsung di kelas. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menangkap berbagai perspektif dan pengalaman praktis terkait implementasi kurikulum.
2. Analisis Data: Data yang diperoleh dianalisis untuk mendeteksi faktor-faktor yang krusial dalam mendukung transisi PAUD-SD.
3. Validitas dan Reliabilitas: Validitas penelitian diperkuat melalui triangulasi data, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan metode. Reliabilitas dicapai dengan menjaga konsistensi dalam proses pengumpulan dan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan mulai dari bulan Januari 2024 sampai dengan bulan Agustus 2024, sasaran penelitian adalah kepala sekolah dan guru PAUD dari 36 PAUD binaan Djarum Foundation, serta kepala sekolah dan guru SD/MI kelas satu dari 36 SD/MI binaan Djarum Foundation.



Gambar 1. Data Statistik berdasarkan hasil wawancara

Penelitian dimulai dengan melakukan identifikasi awal, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru di 36 PAUD. Dari grafik 1 dapat dijabarkan data statistik terkait permasalahan yang diidentifikasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD. Persentase menunjukkan sejauh mana masing-masing aspek menjadi perhatian berdasarkan hasil wawancara dan observasi:

1. Fokus pada Tema dan Kegiatan: 80% guru lebih memusatkan pembelajaran pada tema dan aktivitas menyenangkan, namun kurang memperhatikan capaian pembelajaran dalam kurikulum.
2. Metode Pembelajaran Drilling: 75% guru sering menggunakan metode drilling untuk membaca, menulis, dan berhitung, sebagai upaya memenuhi kebutuhan belajar anak sesuai permintaan orang tua.
3. Keterbatasan Pemahaman Guru terhadap Kurikulum: 70% guru belum sepenuhnya memahami atau mengaitkan pembelajaran dengan tujuan kurikulum, karena minimnya pelatihan atau bimbingan teknis.
4. Tuntutan Orang Tua: 85% guru berusaha memenuhi ekspektasi orang tua yang menginginkan anak-anak memiliki kemampuan akademik dasar.

Penjabaran Data

1. Tuntutan Orang Tua memiliki persentase tertinggi (85%), mencerminkan tingginya perhatian orang tua terhadap perkembangan akademik anak.
2. Fokus pada Tema dan Kegiatan menunjukkan bahwa 80% guru memilih pendekatan yang menyenangkan, namun perlu diselaraskan dengan capaian pembelajaran kurikulum.
3. Metode Pembelajaran Drilling digunakan oleh 75% guru, yang menunjukkan masih adanya kebutuhan untuk menyeimbangkan metode pengajaran dengan pendekatan holistik Kurikulum Merdeka.
4. Keterbatasan Pemahaman Guru terhadap Kurikulum pada 70% responden menunjukkan pentingnya pelatihan yang lebih intensif untuk mendukung guru memahami dan menerapkan kurikulum dengan optimal.

Berikut adalah hasil akhir yang telah disesuaikan dengan penjelasan dan struktur yang lebih terorganisasi:

Data ini menunjukkan perlunya kolaborasi erat antara guru, sekolah, dan orang tua untuk menyelaraskan metode pembelajaran dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pengembangan anak secara menyeluruh. Penemuan ini juga menggarisbawahi pentingnya memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada para guru mengenai esensi Kurikulum Merdeka agar proses pembelajaran di PAUD lebih sesuai dengan prinsip pengembangan anak usia dini serta tujuan pembelajaran yang dirancang.

Sebagai tindak lanjut dari temuan tersebut, peneliti melanjutkan proses penelitian dengan melakukan serangkaian pelatihan kepada kepala sekolah dan guru mengenai implementasi kurikulum PAUD. Pelatihan ini mencakup aspek-aspek pemahaman kurikulum, desain pembelajaran, hingga penerapan metode yang berpusat pada anak.

Setelah pelatihan tersebut dilaksanakan, penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pemahaman dan pendekatan mengajar di kalangan guru PAUD, yang dapat dirinci sebagai berikut:

Peningkatan Pemahaman terhadap Tujuan Kurikulum

Para guru mulai memahami bahwa kegiatan bermain yang dilakukan harus selaras dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam kurikulum. Mereka menyadari bahwa pembelajaran di PAUD tidak hanya berfokus pada aktivitas tematik, tetapi juga diarahkan untuk mencapai *Capaian Pembelajaran (CP)* yang mencakup pengembangan kompetensi dasar anak.

Perubahan Metode Mengajar

Hasil analisis dokumen, wawancara, dan observasi lapangan menunjukkan perubahan signifikan dalam metode mengajar. Sebelumnya, pembelajaran sering kali didominasi oleh metode drilling guna memenuhi ekspektasi orang tua. Namun, setelah pelatihan, guru mulai mengadopsi

pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak. Mereka kini lebih menekankan pada eksplorasi, interaksi, dan pengembangan kreativitas anak sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Pemberian Dukungan yang Tepat

Guru menjadi lebih terampil dalam memberikan dukungan yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Tidak lagi hanya berfokus pada keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung (calistung), mereka juga mulai memperhatikan aspek perkembangan lain, seperti keterampilan sosial, emosional, dan motorik anak, yang merupakan bagian penting dari pendidikan anak usia dini.

Pendekatan Berpusat pada Anak

Aktivitas pembelajaran kini lebih terfokus pada kebutuhan, minat, dan potensi anak. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung eksplorasi dan inisiatif anak. Mereka lebih responsif terhadap partisipasi aktif anak dalam proses belajar, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan diri anak secara holistik.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pelatihan serupa dilakukan secara berkelanjutan untuk mendukung penguatan implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD. Selain itu, pengembangan program kolaboratif antara guru, sekolah, dan orang tua perlu ditingkatkan guna memastikan tercapainya tujuan pembelajaran yang holistik sesuai dengan prinsip pengembangan anak usia dini.

Pelatihan yang diberikan berhasil membawa dampak positif pada pendekatan pembelajaran di PAUD. Guru mulai menerapkan pembelajaran yang seimbang dan berpusat pada perkembangan anak sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka, bukan hanya fokus pada tuntutan akademis.

Namun, meskipun perubahan ini mulai terlihat di PAUD, masih ada tantangan di jenjang SD/MI. Tes Calistung (membaca, menulis, dan berhitung) masih diterapkan di beberapa sekolah sebagai syarat penerimaan siswa baru, meskipun sudah dilarang secara resmi. Masalah ini muncul karena beberapa miskonsepsi dalam masyarakat, seperti:

1. Kemampuan anak dianggap hanya diukur dari kemampuan calistung.
2. Calistung sering dianggap sebagai satu-satunya bukti keberhasilan belajar, dan dipandang dapat dikuasai secara instan.
3. Tes calistung masih dianggap wajar sebagai syarat masuk SD/MI.

Untuk mengatasi masalah ini, diadakan pelatihan bersama antara guru PAUD dan SD. Pelatihan ini membahas transisi yang efektif dari PAUD ke SD, termasuk cara menyusun pembelajaran di minggu-minggu pertama tahun ajaran baru dan memberikan pengalaman langsung melalui praktik pembelajaran.

Pelatihan ini bertujuan memberikan pemahaman tentang program transisi yang menyenangkan bagi anak. Gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan bertujuan menciptakan tiga perubahan utama yang diharapkan dapat diterapkan sejak tahun ajaran 2023/2024:

Penghapusan Tes Calistung untuk Penerimaan Siswa Baru

Tes calistung tidak boleh digunakan sebagai syarat masuk SD/MI, sesuai peraturan yang berlaku. Anak harus diterima tanpa tekanan akademis sejak awal. Larangan tes membaca, menulis, dan berhitung (calistung) sebagai syarat penerimaan siswa baru di SD/MI telah diatur dalam berbagai regulasi, termasuk Permendikbud Nomor 51 Tahun 2018 dan Surat Edaran Nomor 0759 Tahun 2023 dari Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Regulasi ini bertujuan untuk memastikan proses penerimaan peserta didik baru berlangsung tanpa tekanan akademis, sejalan dengan pendekatan pendidikan yang berpusat pada anak. Penekanan pada tes calistung tidak hanya bertentangan dengan aturan, tetapi juga dapat berdampak negatif pada

perkembangan kognitif dan emosional anak, sebagaimana diungkapkan oleh Piaget pada penelitian (Pratiwi, 2015) dalam teorinya tentang perkembangan kognitif, yang menunjukkan bahwa anak usia dini belajar paling baik melalui eksplorasi dan bermain, bukan melalui tekanan akademis.

Pendekatan ramah anak yang menghilangkan tes calistung mendukung hak anak untuk mendapatkan pengalaman pendidikan yang menyenangkan dan bermakna, sebagaimana diuraikan oleh (Aronsson, 2018) dalam laporan *Learning through Play: Strengthening Learning through Play in Early Childhood Education*. Hal ini juga didukung oleh (Lestari, 2020), yang menekankan pentingnya menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan cara anak berpikir dan berkembang. (Aesti & Aryani, 2023; Wulansuci, 2021) juga menegaskan bahwa pembelajaran yang terlalu menuntut secara akademis pada usia dini dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak, serta meningkatkan risiko stres.

Penelitian terkini, seperti yang dilakukan oleh (Putri et al., 2024), menunjukkan bahwa tekanan akademis, termasuk tes calistung, dapat berdampak negatif pada kesehatan mental anak usia dini. Sebaliknya, asesmen berbasis observasi dan pembelajaran berbasis bermain telah terbukti lebih efektif dalam mendukung perkembangan anak secara holistik, seperti dijelaskan oleh (Arisanti et al., 2024). Dalam konteks ini, (Armini, 2024) juga merekomendasikan penerapan asesmen non-akademis dan berbasis pengalaman untuk memastikan bahwa setiap anak dapat berkembang sesuai dengan potensi uniknya.

Dengan demikian, penghapusan tes calistung bukan hanya sebuah kewajiban hukum, tetapi juga langkah yang sangat penting untuk mendukung pendidikan yang inklusif, bermakna, dan berfokus pada perkembangan anak. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak, membantu mereka beradaptasi dengan transisi ke jenjang pendidikan berikutnya, dan membangun fondasi yang kokoh untuk pembelajaran jangka panjang.

Pelaksanaan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) Selama Dua Minggu

Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) merupakan periode awal yang dirancang untuk membantu anak-anak dan orang tua beradaptasi dengan lingkungan sekolah baru. Menurut (Wijaya, 2023), MPLS berperan penting dalam menciptakan pengalaman awal yang positif bagi anak-anak, sehingga mereka merasa nyaman dan percaya diri untuk berinteraksi di lingkungan sekolah. Pendekatan yang berfokus pada kenyamanan anak ini juga membantu guru dalam mengenali karakteristik dan kebutuhan unik setiap siswa. Dengan demikian, MPLS menjadi dasar untuk membangun suasana belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan holistik anak.

Pada penelitiannya (Lestaringrum et al., 2022) menambahkan bahwa MPLS memberikan kesempatan bagi guru untuk memahami kesiapan anak, baik secara kognitif, sosial, maupun emosional, sebelum memulai pembelajaran formal. Hal ini sejalan dengan pendapat (Musfita, 2019), yang menekankan pentingnya MPLS sebagai momen transisi yang dapat meminimalkan stres anak dalam menghadapi perubahan lingkungan. Dengan menggunakan aktivitas yang menyenangkan dan bermakna, MPLS membantu anak mengembangkan rasa aman dan nyaman, sehingga mereka lebih mudah beradaptasi dengan rutinitas dan ekspektasi sekolah.

Pembelajaran yang Membangun 6 Kemampuan Fondasi Anak

Praktik pembelajaran di PAUD dan SD/MI diarahkan pada pengembangan enam kemampuan fondasi yang mencakup keterampilan kognitif, sosial-emosional, dan fisik. Dalam pelaksanaannya, guru berfokus pada menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi, berinteraksi, dan belajar secara aktif. Selain itu, asesmen berbasis observasi digunakan untuk memahami perkembangan anak secara holistik, menggantikan pendekatan tes formal yang dapat membebani mereka. Menurut (Musfita, 2019), pendekatan ini membantu guru dan orang tua mengenali potensi dan kebutuhan anak tanpa memberi tekanan akademis. Lebih lanjut, (Susiana & Anwar, 2024) menegaskan bahwa asesmen berbasis observasi

mampu memberikan gambaran yang lebih kaya tentang perkembangan anak, sehingga memungkinkan pendampingan yang lebih tepat dan personal.

Setelah pelatihan bersama guru PAUD dan SD/MI tentang transisi PAUD ke SD, terdapat sejumlah perubahan signifikan dalam pemahaman dan praktik untuk mendukung transisi yang lebih baik bagi anak-anak. Berikut adalah hasil dan dampak dari pelatihan tersebut:

Pemahaman dan Praktik yang Diharapkan

Penghapusan Tes Calistung

Guru PAUD dan SD/MI diberikan pemahaman bahwa tes membaca, menulis, dan berhitung (calistung) tidak lagi boleh digunakan sebagai syarat penerimaan siswa baru. Hal ini sesuai dengan peraturan yang melarang praktik tersebut agar tidak membebani anak-anak sejak awal.

Asesmen Awal yang Menyenangkan

Guru diajak untuk melakukan asesmen awal di dua minggu pertama pembelajaran dengan cara yang menyenangkan dan tanpa tekanan. Tujuan asesmen ini adalah mengenalkan anak dan orang tua pada lingkungan belajar baru serta memahami kesiapan dan kebutuhan anak secara holistik.

Penggunaan Alat dan Bahan dari Lingkungan Sekitar

Guru PAUD dan SD/MI bersama-sama merancang kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan alat dan bahan dari lingkungan sekitar. Pendekatan ini memperkenalkan anak pada pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang Menyenangkan dan Bermakna

Guru SD/MI didorong untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan tidak langsung mengejar target akademis. Fokusnya adalah memastikan anak memiliki keterampilan dasar atau fondasi sebelum melanjutkan pembelajaran yang lebih kompleks.

Fokus pada Kemampuan Fondasi

Guru SD/MI diminta untuk memastikan bahwa setiap anak mencapai kemampuan fondasi yang diperlukan sebelum memasuki Fase A, sesuai dengan tahapan perkembangan mereka.

Hasil Testimoni Guru Setelah Satu Bulan Pelaksanaan

Pemenuhan Kemampuan Fondasi Anak

Guru SD/MI menyadari bahwa banyak anak belum sepenuhnya memenuhi kemampuan fondasi. Hal ini mendorong mereka untuk lebih hati-hati dalam memastikan anak-anak memiliki dasar yang kuat sebelum melanjutkan ke pembelajaran lebih lanjut.

Peningkatan Kesehatan dan Kebahagiaan Anak

Guru mencatat adanya penurunan tingkat stres dan peningkatan kebahagiaan anak-anak. Jika sebelumnya anak-anak sering sakit di awal tahun ajaran, kini mereka tampak lebih sehat, ceria, dan antusias.

Motivasi Sekolah yang Lebih Tinggi

Anak-anak lebih semangat datang ke sekolah, menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang menyenangkan dan bebas tekanan berdampak positif pada motivasi belajar mereka.

Penggunaan Alat Konkret dalam Pembelajaran

Guru SD/MI beralih dari penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) ke alat dan bahan konkret. Metode ini mendukung pemahaman anak-anak dengan memberikan pengalaman belajar langsung yang relevan dengan usia dan tahap perkembangan mereka.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi kurikulum PAUD yang sesuai dengan prinsip pembelajaran di PAUD dapat mendorong tercapainya kemampuan fondasi anak yang diperlukan saat anak masuk ke jenjang yang lebih tinggi. Karena tidak semua anak pernah masuk PAUD atau mendapatkan layanan PAUD berkualitas maka sangat memungkinkan pada SD/MI kelas awal masih memerlukan stimulasi pada fase fondasi sebelum berlanjut pada fase A, untuk itu guru SD/MI kelas awal perlu memahami seperti apa kurikulum PAUD dan bagaimana melakukannya.

Secara rinci penelitian ini juga menyimpulkan beberapa hal antara lain:

1. Pentingnya Memastikan Kemampuan Fondasi Anak: Guru SD/MI menyadari pentingnya memastikan anak-anak memiliki kemampuan fondasi yang kuat sesuai dengan kurikulum PAUD sebelum melanjutkan ke pembelajaran yang lebih tinggi (fase A). Hal ini membantu menciptakan landasan yang kokoh bagi perkembangan akademis dan sosial-emosional anak.
2. Peningkatan Kesehatan dan Kebahagiaan Anak: Pendekatan transisi yang berpusat pada anak terbukti berpengaruh positif pada kesejahteraan fisik dan emosional mereka. Anak-anak tidak lagi mengalami stres yang berlebihan, terlihat lebih senang, dan tidak sering sakit pada awal tahun ajaran, menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung memberikan efek positif pada kesehatan mereka.
3. Motivasi Sekolah yang Lebih Tinggi: Anak-anak menjadi lebih antusias dan bersemangat untuk bersekolah. Ini menandakan bahwa pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membebani dapat meningkatkan minat dan motivasi anak dalam belajar.
4. Penggunaan Alat dan Bahan Konkret: Guru SD/MI mengadaptasi metode pengajaran dengan beralih dari penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKJ) sebagai satu-satunya media pembelajaran menuju penggunaan alat dan bahan konkret yang lebih sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan membantu anak memahami konsep melalui pengalaman langsung.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum PAUD baik dilakukan pada jenjang PAUD maupun pada jenjang SD/MI yang sesuai dengan kaidahnya mendukung gerakan transisi PAUD ke SD.

DAFTAR RUJUKAN

- Aesti, S., & Aryani, R. (2023). Pengaruh Pola Asuh dan Kemandirian terhadap Disiplin Belajar Anak Usia Dini di Kota Bekasi. *Journal of Education Research*, 4(2), 542–548. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/187%0Ahttps://jer.or.id/index.php/jer/article/download/187/166>
- Arisanti, F., Wahyudi, M., & Muttaqin, M. 'Azam. (2024). Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Menyelaraskan Aspek Kognitif, Emosional Dan Sosial. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 4, 33–72. <https://silabus.org/pendekatan-holistik-paud/>
- Armini, N. K. (2024). Evaluasi Metode Penilaian Perkembangan Siswa dan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 98–112. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.2990>
- Aronsson, K. (2018). Learning Through Play. *International Encyclopedia of Education, Third Edition*, 330–334. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.00499-1>
- Hanifah, S., & Euis Kurniati. (2024). Eksplorasi Peran Lingkungan dalam Masa Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 130–142. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11576>
- Jamilah, J. (2019). Kemitraan Pendidikan Anak Usia Dini (Sinergi Tiga Pilar Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat). *Simulacra*, 2(2), 181–194. <https://doi.org/10.21107/sml.v2i2.6045>

- Lestari, L. D. (2020). Pentingnya mendidik problem solving pada anak melalui bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 100–108. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i2.32034>
- Lestarinigrum, A., Prastihastari Wijaya, I., Nugroho, I. H., Ridwan, & Valensia, E. V. (2022). Pelayanan Sekolah Ramah Anak Melalui Penerapan Parenting Orang Tua. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 2(6), 300–306. <https://doi.org/10.59818/jpm.v2i6.351>
- Musfita, R. (2019). Transisi PAUD ke Jenjang SD: Ditinjau Dari Muatan Kurikulum Dalam Memfasilitasi Proses Kesiapan Belajar Bersekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 412–420.
- Pratiwi, E. (2015). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pembelajaran Calistung Bagi Anak Usia Dini Antara Manfaat Akademik Dan Resiko Menghambat Kecerdasan Mental Anak. *FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, November.
- Putri, A. S., Nauli, S., Putri, A. S., & Chasanah, M. N. (2024). Peran Guru dalam Mengatasi Stress Akademik Terhadap Anak Usia Dini. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research* Vol., 1(3c), 1545–1550. <https://doi.org/https://doi.org/10.32672/mister.v1i3c.2007>
- Saptiwi, N. A. (2023). Evaluation of Teachers' Understanding of Curriculum 2013 and Merdeka Curriculum in Early Childhood Education Institutions (PAUD)". *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 3(1). <https://doi.org/10.59818/jpi.v3i1.433>
- Susiana, E., & Anwar, R. N. (2024). Implementasi Gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan pada Satuan Pendidikan. *Seminar Nasional Sosial ...*, 3(1), 299–305. <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/view/5731%0Ahttps://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/download/5731/4545>
- Wijaya, I. P. (2023). Penerapan Transisi PAUD-SD yang Menyenangkan : *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 6(SEMDIKJAR 6), 1982–1988. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/4012>
- Wulansuci, G. (2021). Stres Akademik Anak Usia Dini: Pembelajaran CALISTUNG vs. Tuntutan Kinerja Guru. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(2), 79–86. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.62-03>
- Yuliantina, I. (2023). Survei Kesiapan Bersekolah Anak Usia Dini di Provinsi Banten Tahun 2022. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1422–1438. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3988>